

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Kooperatif

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹ Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar/instruktur dan atau suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.² Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam memilih metode pembelajaran harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.³ Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya

¹ Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 19.

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 4, hlm. 54.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 3. hlm. 145.

mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁴

b. Macam-macam Metode Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang ada. Untuk memilih metode yang tepat, guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya supaya tujuan atau kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dengan cepat dan lebih efektif. Adapun macam-macam metode pembelajaran adalah metode ceramah, eksperimen, resitasi, diskusi, *drill*, proyek, *picture and picture*, *numbered head together*, artikulasi, *mind mapping*, *make a match*, tebak kata, *snowball throwing* dan sebagainya.⁵

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.⁶ Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk pembelajaran kooperatif ini dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

⁴ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 94.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 281.

⁶ Buchari Alma, et. All., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hlm. 80.

kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampa 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁷

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.⁸

Pengertian lain dari pembelajaran kelompok (kooperatif) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan dalam siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.⁹ Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Parker mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompokkelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.¹⁰

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai definisi pembelajaran kooperatif di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berdiskusi memahami suatu

⁷ Abdul majid, *op. cit.*, hlm. 174.

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: ALFABETA, 2016), Cet ke-8, hlm 16.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 241.

¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 29.

konsep dan saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Pembelajaran kooperatif dapat mengasah kemampuan siswa untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
- 3) Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.¹¹

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan, diantaranya adalah :

- 1) Kelebihan
 - a) Meningkatkan harga diri tiap individu.
 - b) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.

¹¹ Abdul majid, *op. cit*, hlm. 175.

- c) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- d) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- e) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

2) Kelemahan

- a) Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain.
- b) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- c) Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.¹²

d. Pengelompokan dalam Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan jenisnya, ada dua pilihan yang bisa digunakan guru untuk melakukan pengelompokan di ruang kelas mereka, yaitu:

1) Pengelompokan Permanen

Dinamakan pengelompokan permanen karena kelompok-kelompok yang dibentuk oleh guru ini akan bekerja sama beberapa

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 48.

pertemuan. Kelompok-kelompok permanen cenderung memiliki anggota yang tetap.

Kelebihan kelompok permanen ini, salah satunya adalah guru bisa benar-benar membentuk kelompok-kelompok yang *comparable* karena didasarkan pada pertimbangan yang cukup matang akan performa akademik siswa-siswanya. Kelompok ini juga sangat menghemat waktu, memudahkan pengelolaan kelas, dan meningkatkan semangat kerjasama karena siswa sudah salingmengetal dengan cukup baik dan terbiasa dengan cara belajar teman-teman satu kelompoknya.

Akan tetapi, kelemahan kelompok ini adalah dibutuhkannnya waktu yang tidak sebentar karena guru perlu mengatur sedemikian rupa untuk membentuk kelompok-kelompok yang sekiranya bisa berfungsi untuk beberapa pertemuan ke depan. Perselisihan juga kemungkinan sering terjadi.

2) Pengelompokan Non Permanen

Berkebalikan dengan kelompok permanen, kelompok non permanen sifatnya sementara. Kelebihan kelompok ini adalah proses pembentukannya yang tidak membutuhkan waktu lama sehingga guru bisa lebih cepat menjalankan proses pembelajaran. Akan tetapi, kekurangan kelompok non permanen adalah sulitnya membangun interaksi antara siswa satu dengan siswa lain dalam satu kelompok karena komposisi kelompok mereka selalu berubah-ubah setiap kali

pertemuan. Selain itu, kelompok non permanen cenderung melibatkan siswa dalam proses pembentukannya sehingga sangat sulit bagi guru untuk menyeleksi siswa-siswa berdasarkan performa akademik mereka.¹³

B. Numbered Head Together (NHT)

1. Pengertian Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993).¹⁴ Model *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda.¹⁵

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.¹⁶

Dalam mempresentasikan hasil diskusi semua siswa diberi nomor sehingga siswa harus terus mengikuti diskusi untuk menyelesaikan soal dan benar-benar menguasai jawaban. Karena setiap siswa mempunyai kemungkinan nomornya akan dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi.

¹³ Miftahul Huda, *op. cit.*, hlm. 29.

¹⁴ Aris Shoimin, *op.cit.*, hlm. 48.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 107.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

Selain itu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) juga melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan mendorong siswa untuk model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Ada beberapa tujuan dalam pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap siswa, antara lain adalah:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran.
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. Konflik antar pribadi berkurang.
- e. Pemahaman yang lebih mendalam.
- f. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- g. Hasil belajar lebih tinggi.¹⁷

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Untuk mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together* (NHT):

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 111.

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam *Numbered Head Together* (NHT), dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5 sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Mengajukan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masingmasing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara

random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.¹⁸

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dengan teman yang lain kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan.¹⁹

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 82.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- d. Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.
- e. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Kelemahan pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.²⁰

C. Tinjauan Kemampuan Menulis Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Menulis Al-Qur'an

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kemampuan diartikan kecakapan dan kesanggupan.²¹ Sementara al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-

²⁰ Aris Shoimin, *op.cit.*, hlm. 109.

²¹ Amron Y.S Chaniago, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 376.

petunjuk bagi umat manusia dan membacanya adalah ibadah.²² Yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah terampil membuat huruf-huruf dengan jalan menyalin atau meniru tulisan-tulisan dalam struktur kalimat. Kemampuan menulis seperti ini bisa disebut kemampuan menulis teknis.

Kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. keterampilan ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan sedangkan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Kemudian memiliki ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Sehingga perbedaan tersebut akan tercermin pula pada pengajarannya termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya.

Saat ini kemampuan menulis menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Mampu dan terampil menulis dengan baik dan benar menjadi salah satu tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah baik yang formal maupun informal. Dengan menulis anak dapat membaca kembali huruf-huruf yang ditulisnya. Selain itu anak akan lebih cepat dan tahan lama untuk mengingatnya.

²² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 16.

Banyak cara medidik anak belajar menulis al-Qur'an, salah satunya dengan menyuruh anak belajar di TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an) apabila orang tua sibuk sehingga tidak bisa mengajarkan anak tentang baca tulis al-Qur'an. Tetapi pengajaran di rumahlah yang penting, karena anak lebih lama kegiatannya dirumah daripada di sekolah, sehingga orang tualah yang tahu tentang kegiatan anak sehari-hari.²³

Pengajaran menulis al-Qur'an sangat penting diajarkan kepada anak, karena dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia, dengan pengajaran al-Qur'an anak akan takut melakukan sesuatu hal yang dianggapnya sebagai larangan, karena akan dianggap dosa dan dosa akan mengantarkan mereka masuk neraka.

Dengan pengajaran al-Qur'an, anak akan senang dan mencintai al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia. Oleh karena itu orang tua hendaknya mengajarkan anak menulis al-Qur'an sejak dini agar dewasa nanti sudah mengenal al-Qur'an dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

2. Kemampuan-Kemampuan untuk Memahami dan Menghayati Al-Qur'an

Untuk memahami dan menghayati al-Qur'an maka dibutuhkan suatu kemampuan untuk menulis al-Qur'an. Menurut Bloom dkk mengklasifikasikan kemampuan menjadi tiga macam, yaitu:

²³ Aquami, *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab*, Jurnal Ilmiah (JIP) PGMI, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017, hlm. 81.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 83.

a. Kemampuan kognitif

Yang termasuk kemampuan kognitif, diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui, kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- 2) Memahami, kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari.
- 3) Menerapkan, kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu kedalam situasi baru yang konkret.
- 4) Menganalisis, kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsur agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
- 5) Mensintesis, untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- 6) Mengevaluasi, kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.²⁵

b. Kemampuan afektif

Yang termasuk kemampuan kognitif, diantaranya adalah:

- 1) Menerima (*receiving*), kesediaan untuk memperhatikan.
- 2) Menanggapi (*responding*), aktif berpartisipasi.
- 3) Menghargai (*valving*), penghargaan kepada benda dan gejala perbuatan tertentu.
- 4) Membentuk (*organization*), memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 63.

5) Berpribadi (*characterization by a value complex*), mempunyai sistem yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *live style* yang mantap.

c. Kemampuan psikomotorik

Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan-kegiatan fisik, jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.²⁶

3. Tujuan Menulis Al-Qur'an

Menurut Muhammad Yunus dalam menulis al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Supaya siswa paham dan mengerti cara menulis Arab dengan benar.
- b. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam dalam bahasa Arab.
- c. Supaya pandai berbicara, menulis dan mengarang dalam bahasa Arab untuk berhubungan dengan kaum muslimin diluar negeri karena bahasa Arab itu sebenarnya bahasa umat Islam di seluruh dunia.
- d. Dapat menyusun susunan kalimat berbahasa Arab yang dapat dipahami.²⁷

4. Proses Menulis Al-Qur'an

Proses menulis al-Qur'an berarti tahapan dalam menulis al-Qur'an.

Adapun tahapan yang terjadi adalah:

²⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

²⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya, 1983), hlm. 21.

- a. Klasikal, yaitu guru mengajarkan setiap materi pelajaran kepada siswa dan memberikan contoh yang benar cara pengucapan dan penulisannya.
- b. Menyimak, yaitu siswa membaca dan menulis contoh-contoh kalimat yang telah diberikan kemudian guru melakukan koreksi.
- c. Mandiri, yaitu siswa belajar secara mandiri materi-materi yang telah dipelajarinya.²⁸

Dalam proses menulis al-Qur'an agar benar-benar ditekankan pada ketepatan menulis huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda baca, ketepatan hurufnya. serta kerapian menulis ayat-ayat al-Qur'an.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran al-Qur'an, seperti:

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini masih terbagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah:

1) Faktor jasmaniah, yang termasuk faktor jasmaniah adalah:

- a) Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajar siswa.
- b) Cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna mengenai tubuh.

2) Faktor psikologis, dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- a) *Intelegensi*, adalah kecakapan yang terdiri tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi

²⁸ Ahmad Faiz B, *Kitabah Metode Praktis Belajar Membaca Dan Menulis Al-Quran*, (Klaten: Kitabah, 2007), hlm. 30.

yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan tepat.

- b) Perhatian, yaitu untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan
 - c) Minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat yang besar memiliki pengaruh terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.
 - d) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar dimana kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar.²⁹
- 3) Faktor Kelelahan, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Yang dimaksud dengan kelelahan jasmani adalah keadaan tubuh terlihat lemah lunglai karena terjadi kekurangan stamina. Sedangkan kelelahan rohani adalah keadaan dimana terlihat adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

²⁹ Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal", Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 11 No. 1 Juli 2017, hlm. 28.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan menulis al-Qur'an secara umum terdiri dari dua macam, yakni:

- 1) Lingkungan sosial, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 2) Lingkungan non sosial, lingkungan sekitar siswa yang berupa benda fisik seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan menulis al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis al-Qur'an.³⁰

D. Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT) dalam Menulis Al-Qur'an

Meningkatkan kemampuan anak dalam menulis al-Qur'an diperlukan keterampilan dan kreativitas supaya dapat menulis dengan baik, benar dan memenuhi kriteria. Hal itu dapat dilakukan dengan pemilihan metode yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk semua jenis tugas akademik

³⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

termasuk pendidikan agama Islam. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ إِنَّ اللَّهَ ط
شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة : ٢)

“Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2) ³¹

Dalam hal ini interaksi yang berlangsung antar anggota kelompok bergantung pada struktur penyelesaian tugas. Dalam metode *Numbered Head Together* (NHT) guru akan mengecek pemahaman siswa terhadap materi dengan cara memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan untuk itulah tiap anggota kelompok selain bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri juga bertanggung jawab atas pembelajaran anggota kelompoknya.

Metode *Numbered Head Together* (NHT) lebih cocok diterapkan dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dibandingkan kurikulum 2013. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013 berdasarkan pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam suatu mata pelajaran).

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 106.